

**SISTEM PEWARISAN KESENIAN RABAB PISISIE DI NAGARI  
ANAKAN KOTO NAN DUO KECAMATAN BATANG KAPAS  
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**Kens Fahta Aulia**

*Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP*

**Marzam**

*Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP*

**Yensharti**

*Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP*

**Abstract**

This article aims to describe Art Inheritance Rabab Pasisie System In Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

The method used is qualitative, which aims to get everything related to the topic. The data related to the topic above is collected through library research, observation, interview and documentation techniques.

From the research results can be concluded that Art Inheritance Rabab Pasisie System in Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, inherited enculturation. Where, man as a creature of reason, has the power of reflection and intelligence, learn to understand and adapt the mindset, knowledge and culture bunch of other human beings. The process of enculturation is the process of learning the culture through the study of socio-cultural norms and patterns of action in social interactions in order to belong to his personal and attitudes formed in temperament.

Keywords: Inheritance Art, Art Inheritance Rabab Pasisie System

**A. Pendahuluan**

Seni pertunjukan rabab memiliki fungsi hiburan yang selalu digunakan untuk, memeriahkan upacara-upacara yang berhubungan dengan konteks adat Minangkabau yang berbuhul sentak (adat nan diadatkan, adat istiadat), seperti upacara pengangkatan penghulu, upacara helat perkawinan dan sebagainya.

Begitu pentingnya kesenian untuk membangun suasana gembira dari suatu pelaksanaan upacara adat, maka penampilan kesenian disebut dengan *bungo alek* (bunga atau kembang) dari suatu upacara yang berperan menambah indah dan semaraknya suatu upacara adat. Memang hadir saling berkaitan seni pertunjukan dengan pelaksanaan berbagai upacara adat masyarakat sangat menentukan kehidupan dan perkembangan seni pertunjukan rabab di berbagai pelosok daerah Minangkabau.

Seni pertunjukan rabab Pasisie berkembang dilingkungan daerah Pesisir Selatan Minangkabau. Sebetulnya geografis Pasisie Minangkabau

terdiri dari Pesisir Selatan dan Pesisir Barat, ialah meliputi daerah yang terletak pada arah pantai sebelah Barat Bukit Barisan Minangkabau yang menghadap ke samudera Indonesia.

Di daerah Pesisir sendiri sebagian masyarakat pendukung rabab pasisie tersebut tidak menamakannya dengan rabab Pasisie. Mereka menamakan alat musik itu dengan “biola”, dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan perkataan rabab. Dari daerah Painan sampai ke Tapan setiap ada acara pertunjukan rabab pasisie, orang pesisir menyebutnya pertunjukan “babiola”.

Justru orang luar daerah Pesisir atau bukan masyarakat pendukung alat musik ini lebih mengenalnya dengan rabab Pasisie. Hal ini disebabkan alat musik tersebut berasal dari Pasisie, dengan cara memainkannya seperti alat musik rabab, walaupun bentuknya seperti biola. Karena cara memainkan mirip dengan cara memainkan rabab yang terdapat di daerah lain, dan berasal dari Pasisie maka orang luar daerah pesisir cenderung menamakan dengan rabab Pasisie.

Nilai-nilai yang ada pada pertunjukan rabab Pasisie yaitu, sebagai alat penyampaian pesan-pesan, perasaan dan pandangan hidup. Sebagai media pendidikan dan transformasi nilai dari generasi ke generasi secara kesinambungan. Sebagai visualisasi kebesaran, kemajuan, kejayaan dan harga diri suatu masyarakat.

Jakob Sumardjo (1995:85) menyatakan bahwa seni sastra sebagai milik masyarakat selalupeliharoleh masyarakat tersebut. Contohnya, hal yang sering dilakukan masyarakat Kecamatan Batang Kapas dalam mengolah lahan pertaniannya. Mereka selalu bekerja secara bersama-sama dan sering memutar kaset rebab untuk membangkitkan semangat kerja.

Berdasarkan realitas yang ditemukan ternyata pemutaran kaset rebab dalam aktivitas tersebut mampu membangkitkan semangat bekerja mereka. Mereka dengang elak dan senang hati melakukan pekerjaannya. Dengan demikian rasa letih bekerja sedikit hilang. Segala pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Pekerjaan berat menjadi ringan. Hal ini juga secara tidak langsungakan memacu peningkatan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat Pesisir Selatan.

Pada saat sekarang ini, pertunjukan babiola sudah jarang mengisi kegiatan alek di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, dikarenakan ketertarikan masyarakat untuk mengadakan pertunjukan babiola sudah berkurang.

Babiola tidaklah gampang, didalam permainan ada dua tuntutan yaitu memainkan biola dan bakaba (cerita). Disinilah tingkat kesulitan ditemukan, karena inilah pewarisan rabab Pasisie sangatlah kurang diminati kaum muda-mudi, khususnya di nagari Anakan, Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan. Masyarakat tidak bisa terlepas dari yang namanya seni. Menurut Soedarsono (1990:1) mengungkapkan bahwa, “Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia, maka menurut jalan pikiran ini seni adalah suatu

produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah dapat mendatangkan kenikmatan.”

Menurut Hajizar (1998:76) “latar belakang lahirnya rabab pasisie ini berhubungan erat dengan seni tutur kaba yang dikenal dengan “Basikambang” yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Pesisir Selatan”.

Menurut KBBI (1988:1008) Pewarisan dalam konteks budaya tradisional adalah proses perbuatan mewariskan kepemilikan dan aktivitas dari seni tradisional. Pewarisan bertujuan untuk mempertahankan keberadaan kesenian itu sendiri dalam masyarakat tempat kesenian itu berkembang. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Karena jika tidak diwariskan secara turun temurun bisa saja kesenian tersebut ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Menurut Koentjaraningrat (1986: 233) proses enkulturasi adalah proses pembudayaan. Enkulturasi mengacu pada proses, dimana kultur (budaya) di transmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Proses enkulturasi yaitu proses belajar budaya melalui pembelajaran norma-norma sosial budaya serta pola-pola tindakan dalam interaksi sosial agar menjadi milik pribadinya dan terbentuk dalam sikap prilakunya.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang bersifat deskriptif. Objek yang diteliti yaitu kesenian rabab Pasisie yang tumbuh dan berkembang di nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Instrument penelitian ialah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dilapangan, dalam penelitian kualitatif, instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri, penulis juga memerlukan alat bantu seperti alat tulis dan kamera.

Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah: studi kepustakaan, observasi, wawancara dan perekaman. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

## **C. Pembahasan**

### **1. Perkembangan Kesenian Rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo**

Jakob Sumardjo (1995:85) menyatakan bahwa seni sastra sebagai milik masyarakat selalu dipelihara oleh masyarakat tersebut. Contohnya, hal yang sering dilakukan masyarakat Kecamatan Batang Kapas dalam mengolah lahan pertaniannya. Mereka selalu bekerja secara bersama-sama dan sering memutar kaset rabab untuk membangkitkan semangat kerja.

Berdasarkan realitas yang ditemukan ternyata pemutaran kaset Rabab dalam aktifitas tersebut mampu membangkitkan semangat bekerja mereka. Mereka dengan gelak dan senang hati melakukan pekerjaannya. Dengan demikian rasa letih bekerja sedikit hilang. Segala pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Pekerjaan berat menjadi ringan. Hal ini juga secara tidak

langsung akan memacu peningkatan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat Pesisir Selatan.

Bagi masyarakat Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, pertunjukan babiola merupakan alat penyampaian pesan-pesan, perasaan dan pandangan hidup. Sebagai media pendidikan dan transformasi nilai dari generasi ke generasi secara kesinambungan. Sebagai visualisasi kebesaran, kemajuan, kejayaan dan harga diri suatu masyarakat.

Pada saat sekarang ini di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas ada tiga orang Tukang Biola, Keman, Tambi, Gope. Dari ketiga tukang Rabab tersebut gaya permainan dan penampilannya berbeda-beda, Keman masih menggunakan gaya permainan yang asli sebagaimana para tukang Rabab dahulu kala, berbeda dengan Tambi dimana dalam pertunjukan babiola gaya permainan penampilannya sudah berbeda dengan tukang rabab dahulu, dikarenakan pengaruh perkembangan musik modern juga. Kalau Gope uniknya dia adalah salah satunya perempuan yang ada di Pesisir Selatan yang mampu memainkan Rabab Pasisie dengan cirikhas balas berbalas pantunnya yang lucu, dapat membuat suasana gembira.

Ketiga tukang rabab diatas, memiliki cirikhas permainan masing-masing tergantung masyarakat mau catar yang mana, pada umumnya selera Kaum tua lebih memilih Keman dikarenakan masih memakai gaya permainan seperti tukang rabab dahulu, lebih dominan dalam penyampaian kaba, sementara Kaum muda-mudi lebih memilih Tambi dan Gope yang cirikhasnya dapat membuat suasana menjadi hangat dan gembira.

## **2. Unsur-unsur Penyajian Rabab Pasisie**

Dalam suatu pertunjukan tentu ada beberapa unsur sebagai penunjang pertunjukan tersebut, diantaranya adalah :

### **a. Seniman Rabab Pasisie**

Keman adalah salah seorang seniman Rabab Pasisie yang bertempat tinggal di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Pekerjaan sehari-harinya adalah bertani, babiola merupakan pekerjaan sampingannya. Keman mempunyai satu orang istri dan 6 rang anak.

Menurut keman, Kematangan seniman Rabab bertaraf professional melalui proses yang panjang. Biasanya tukang rabab yang bagus dan berhasil dalam memainkan Rabab disebabkan oleh dorongan pengalaman pahit, atau kecewa yang pernah dialaminya. Dari pengalaman pahit itulah mereka salurkan melalui permainan Rabab. Hal-hal yang harus dikuasai seniman Rabab Pasisie adalah:

1. Mempunyai fisik yang sehat
2. IQ yang baik
3. Berwawasan yang luas
4. Menguasai Rabab
5. Menguasai bahasa dan sastra Minangkabau (Kaba)



**Gambar 1. Seniman Rabab Keman**  
Dokumentasi Kens Fahta Aulia, 22 Desember 2015

#### **b. Kaba**

Kaba sudah ditulis oleh orang Minangkabau sejak tahun 1831 dan penelitian terhadap jenis sastra ini sudah dilakukan oleh sarjana Belanda sejak tahun 1881.

Secara etimologis kaba berasal dari bahasa Arab *khobar* (tunggal), *akhbaruun* (jamak). *Khobar* berarti berita, cerita atau pesan. Menurut Taufik Abdullah (2009:118): “kaba merupakan percampuran berbagai konsep universal yang sejalan dengan tradisi masyarakat Minangkabau”.

Umumnya pengarang kaba adalah anonim, selain itu kisah-kisah dalam kaba merupakan bagian dari cerita rakyat, yaitu cerita yang sudah diketahui masyarakat umum. Kaba adalah sejenis sastra pelipur lara, biasanya kaba berisi kisah-kisah yang bersifat menghibur dan member nasehat. Sastra tradisi lisan ini bercerita tentang peristiwa menyedihkan, perantauan dan penderitaan. Pada umumnya tukang Rabab memulai pertunjukan dengan kaba Paruntuangan setelah itu dilanjutkan dengan kaba inti.

Penyajian kaba Sikambang hanya diperuntukkan bagi Rabab Pasisie yang membawakan teks kaba. Dilihat dari sudut pandang musikal, maka kurang etis seandainya kaba Sikambang dicampur-baurkan lagu-lagu lainnya sewaktu membawakan teks kaba.

#### **c. Alat/Instrument**

Alat yang digunakan dalam kesenian rabab pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari Rabab Pasisie (Biola), gandang katindiak, rebana, giriang-giriang.



**Rabab Pasisie**



**Gandang Katindiak**



**Rabana**



**Giriang-giriang**

**Gambar2. Alat/Instrument**

Dokumentasi Kens Fahta Aulia, 9 Desember 2015

**d. Waktu dan Tempat**

Menurut Keman, Pertunjukan Rabab Pasisie biasanya ditampilkan pada malam hari dimulai sekitar pukul 21.00 wib sampai menjelang masuk adzan shubuh. Rabab Pasisie digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, seperti mengisi acara pesta perkawinan, alek Nagari, sunatan, batagak panghulu. Biasanya tuan rumahlah yang menyediakan kasur dan beberapa buah bantal untuk tempat duduk tukang Rabab. Tempat pertunjukan rabab biasanya tergantung tuan rumah, kadang ada yang dipentaskan dan ada yang diberanda depan rumah saja.

**e. Penonton**

Pada umumnya yang gemar menonton pertunjukan Rabab Pasisie adalah orang tua. Pertunjukan Rabab boleh disaksikan oleh siapa saja baik kaum muda maupun orang tua. Untuk memancing muda-mudi agar tertarik menonton pertunjukan Rabab, biasanya tukang Rabab sebelum memulai kaba ia melakukan balas-berbalas pantun jenaka dengan sipendendang yang ada disampingnya. Cuplikan ini menjadikan suasana menjadi gembira dan menghangatkan suasana.

#### **f. Konsep Penyajian Rabab Pasisie**

Rabab Pasisie dari ketradiasiannya pun berasimilasi atau terpengaruh oleh bentuk-bentuk seni musik lain, irama pop Minangkabau, Dangdut. Alat musik dan pemain pun ditambah, rabab sudah ditambah rebana atau gendang, giriang-giriang. Pemain dari tunggal menjadi dua atau tiga orang dan tak jarang pemain wanita pun dipakai. Irama kreasi Rabab Pasisie (Bachtiar, 1994:15-16):

- a. Raun Sabalik: Biasa juga disebut Ragam Pasisie, berirama lagu-lagu Pop Minang dan Dangdut.
- b. Basulo Basi: disebut juga "*kasieh bajjuik*" Pembauran irama Sikambang, pantun syair tentang asmara.
- c. Ginyang Balantak: disebut juga "*Babatang tubuah atau disebut juga dengan Ginyang Mak Taci*" karena semua sampiran pantun tentang batang tubuh manusia, dalam irama ginyang. Berisikan sindiran dan cemooh tentang kejanggalan, kelucuan cara hidup dan kehidupan manusia, dibawakan dalam pantun jawab berjawab, dan kalau perlu melibatkan penonton, sehingga penonton merasa terlibat dalam permainan.

Akhirnya disimpulkan beberapa pengembangan aspek musikal dari konsep penyajian Rabab Pasisie sebagai berikut:

- a. Memberi prioritas utama pada teks-teks yang bersifat muda-mudi dan lucu dalam bentuk pantun, atau teks yang bersifat bebas. Teks jenaka yang populer dibawakan rabab pasisie sekarang ialah "*Kaji Sabatang Tubuah (mengkaji sebatang tubuh) dan Sutan Palembang*".
- b. Disamping melodi tradisi yang telah ada, maka musisi Rabab Pasisie memasukkan lagi melodi lagu dendang Darek Minangkabau, lagu pop Minang, pop Indonesia, pop Dangdut. Sebagai lagu-lagu yang disajikan pada bagian "*struktur Raun Sabalik*" tersebut.
- c. Menambah satu orang musisi Pendamping yang berperan memainkan gandang untuk mengiringi lagu-lagu baru. Pemain gandang ini langsung saja berfungsi sebagai tukang dendang yang bersahut-sahutan dengan tukang rabab. Pada saat sekarang tukang dendang pun sudah ada yang diperankan langsung oleh pendandang perempuan.

Tiga bentuk pengembangan dari sudut aspek musikal inilah yang betul-betul mempengaruhi kuantitas perkembangan Rabab Pasisie, sehingga menjadikan eksistensi jenis kesenian ini betul-betul bertambah baik dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (tua, muda, serta anak-anak).

Perkembangan aspek musikal Rabab Pasisie otomatis menaikkan jumlah penampilan pada berbagai konteks pertunjukan secara tradisi. Segala bentuk kegiatan upacara/acara adat masyarakat Pesisir Selatan Minangkabau selalu dimeriahkan dengan penyajian Rabab Pasisie, sehingga volume pertunjukannya menjadi bertambah pula dan sekaligus menaikkan tingkat komersial dan keprofesionalan para tukang rabab Pasisie tersebut.

Empat buah Tuning tali melodi Rabab Pasisie, sebagai berikut:

1. Tali satu : Bes3-5 Hz, Bes3= 233.08 - 5=228.08Hz
2. Tali dua : Dis3-5 Hz, Dis3= 155.56 - 5=150.56Hz

3. Tali tiga :  $A_2 - 4 \text{ Hz}$ ,  $A_2 = 110.00 - 4 = 106.00 \text{ Hz}$
4. Tali empat :  $F_2 - 3 \text{ Hz}$ ,  $F_2 = 87.307 - 3 = 84.307 \text{ Hz}$

### 3. Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie

Menurut Keman Sistem Pewarisan kesenian Rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan dipelajari, bukan di alihkan bersifat kekeluargaan (pertalian darah). Bagi yang berminat dan mampu bakaba, serta menjalani proses latihan dengan sungguh-sungguh, maka beberapa bulan kemudian sudah bisa melakukan pertunjukan.

Proses enkulturasi yaitu proses belajar budaya melalui pembelajaran norma-norma sosial budaya serta pola-pola tindakan dalam interaksi sosial agar menjadi milik pribadinya dan terbentuk dalam sikap prilakunya.

Proses pewarisan kesenian rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Wawancara Keman Berlansung secara enkulturasi, dimana pada saat ia duduk di sekolah dasar ia sudah berkeinginan untuk mengetahui dan mempelajari apa itu babiola, bagaimana cara memainkan biola. Setiap ada pertunjukan babiola di lingkungan Nagari Anakan Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, ia selalu ikut dengan Alm ayahnya apabila ada undangan *alek*, agar bisa menyaksikan pertunjukan babiola.

Karena sudah terbiasa menyaksikan pertunjukan babiola, perlahan-lahan ia coba membuat alat musik seperti biola dari kaleng oli vespa yang diberi kepala kayu, berdawai nilon dengan jarak asal-asalan saja, asalkan menyerupai alat musik biola. Tiap hari digesek terus, dengan penggesek terbuat dari bambu, pada saat ini ia belum mengerti apa itu kaba dan bagaimana cara bakaba.

Semakin hari, minat yang ada dalam dirinya untuk mampu babiola makin tinggi. Setelah duduk di bangku SMP, setiap ada pertunjukan babiola ia selalu datang untuk menyaksikannya. Dengan keberanian dan minat yang tinggi, pada saat fase istirahat pertunjukan babiola ia mengunjungi seniman rabab Pasisie (Alm. Abas). Ia melakukan Tanya jawab dimana membeli biola dan bagaimana cara memainkan yang benar agar mahir. Dengan minat yang sangat tinggi, akhirnya Bapak Abas memberikan kesempatan kepada Keman, ia memberikan alamat rumahnya dan menyuruh keman untuk mengikuti proses latihan.

Pertama ia membeli biola dengan harga dua ratus lima puluh ribu rupiah, satu kali dalam seminggu dibimbing dalam proses latihan. Awal latihan ia tidak langsung disuruh bakaba, tetapi lagu raun sabalik disuruh berulang-ulang kali, perlahan-lahan mahir dalam memainkan biola. Bicara tentang bakaba, proses latihan bakaba dilakukan Keman dengan latihan sendiri setelah duduk di bangku SMA, memahami apa itu kaba dan bagaimana cara bakaba dalam Rabab Pasisie. Pada saat inilah ia sering dibawa Bapak Abas dalam pertunjukan babiola untuk mengamatinya dalam memainkan biola sambil bakaba. Setelah Keman terlihat mampu babiola, sesekali Bapak Abas menyuruhnya mengisi pertunjukan babiola jika jadwal



jemputan tabrak pada hari yang sama dan jam yang sama. Sesampai akhirnya ia dikenal juga sebagai seorang seniman rabab Pasisie.

Dewasa ini, Biasanya mereka yang mau belajar mewarisi kesenian Rabab Pasisie, terlebih dahulu mereka sudah menguasai kaba dan memiliki minat yang sangat tinggi. Belajar kesenian Rabab Pasisie ini tidaklah mudah, didalam bermain kesenian ini haruslah mampu menggesek biola lansung menyampaikan kaba.

Dalam pewarisan kesenian rabab pasisie ini terdapat beberapa kendalaseperti kesibukan sehari-hari bagi mereka yang ingin belajar, dan seniman rabab seperti pendidikan dan pekerjaan.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Rabab Pasisie dari sudut organologi bentuknya sama dengan biola, tangga nadanya diatonis, maka berkemungkinan besar adalah peninggalan dari bangsa Portugis. Seni Pertunjukan Rabab Pasisie berkembang pada geografis pesisir selatan minang kabau yang meliputi lingkungan daerah sepanjang pantai Pesisir Selatan.

Nilai-nilai yang ada pada pertunjukan Rabab Pasisie yaitu, sebagai alat penyampaian pesan-pesan, perasaan dan pandangan hidup. Sebagai media pendidikan dan transformasi nilai dari generasi ke generasi secara kesinambungan. Sebagai visualisasi kebesaran, kemajuan, kejayaan dan harga diri suatu masyarakat.

Sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie diwariskan secara Enkulturasi. Dimana, manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya daya refleksi dan intelegensi, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan dan kebudayaan sekelompok manusia lain. Proses enkulturasi yaitu proses belajar budaya melalui pembelajaran norma-norma sosial budaya serta pola-pola tindakan dalam interaksi sosial agar menjadi milik pribadinya dan terbentuk dalam sikap prilakunya.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut : 1) Penulis sangat berharap, kesenian Rabab Pasisie dapat terus diwariskan dan dilestarikan didalam masyarakat Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, 2) Hendaknya masyarakat Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan memerhatikan agar lebih sejahteranya kehidupan tukang rabab tersebut, 3) Penulis berharap kepada pemerintah daerah agar memberikan perhatian terhadap kesenian Rabab Pasisie, agar kesenian rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan dapat terus tumbuh dan berkembang

#### **Daftar Rujukan**

- Abdullah, Taufik. 1970. Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. Indonesia. Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Hajizar. 1995. *Seni Pertunjukan Rabab Minang Kabau*. Laporan Penelitian MSPI, Surakarta.  
Koentjaraningrat, 1986. "Pengantar Ilmu Antropologi", Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Soedarsono. (1990). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama.